

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi massa merupakan salah satu bentuk komunikasi yang pesannya disampaikan melalui produk media. Menurut Bittner (dalam Romli, 2016:1), “komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang”. Defleur dan Dennis McQuail dalam Riswandi (2009:103) menyatakan bahwa: “Komunikasi massa adalah suatu proses dimana komunikator-komunikator memanfaatkan media untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas, dan secara konstan melahirkan makna-makna yang diharapkan dalam mempengaruhi khalayak yang besar dan berbeda-beda dengan melalui berbagai cara.” Secara sederhana Morissan (2008:21-22) juga menjelaskan komunikasi massa dilakukan melalui media teknis seperti surat kabar, pesawat radio dan televisi. Proses komunikasi dalam komunikasi massa dapat terjadi dengan melibatkan antara pihak media massa seperti penyiar atau penulis dan audiens dengan khalayak. Salah satu bentuk produk media dalam komunikasi massa adalah film.

Menurut Sobur (2013), produk media adalah pembentuk realitas sosial, namun realitas yang ditampilkan media adalah realitas yang sudah diseleksi, yaitu realitas tangan kedua. Dalam hal ini film dianggap sebagai medium yang sempurna untuk mengekspresikan realitas kehidupan yang bebas dari konflik-konflik ideologis. Menurut Sobur (2013), kekuatan dan kemampuan film yang dapat menjangkau banyak segmen sosial, memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Melalui film, penonton diajak untuk menerima data, fakta, pandangan dan pikiran dalam kemasan realitas sebuah film. Realitas yang direpresentasikan dalam film merupakan realita yang telah dikonstruksi sebelumnya dengan menggunakan gaya tertentu. Konstruksi realitas yang ditampilkan dalam film adalah sebuah representasi dari realita yang terjadi di masyarakat.

Salah satu bentuk representasi yang banyak ditampilkan adalah representasi perempuan. Beberapa peneliti terdahulu, Suhadah (2006:44) menunjukkan

perempuan dalam masyarakat lebih dipandang menjadi objek, maka bukan hal baru jika media menyajikan gambaran yang sama terkait realitas kehidupan perempuan yang *powerless*.

Salah satu film yang merepresentasikan tokoh perempuan terdapat dalam film berjudul *Mary Shelley* karya Haifaa Al-Mansour. Film ini hadir dengan membawa satu sejarah dan rekor baru dalam dunia perfilman. Rating *Mary Shelley* di Internet Movie Database (IMDb) adalah 6,4/10. Rating ini termasuk kategori tinggi untuk suatu film drama tentang biografi. Film drama biografi ini, sepiantas tak ada yang berbeda. Hampir sama dengan film-film drama biografi keluaran hollywood. Tapi yang menjadikan film ini unik adalah film *Mary Shelley* telah menyorot kisah nyata kehidupan pencipta sosok monster Frankenstein yang merupakan tokoh penting dalam salah satu koleksi sastra Inggris klasik dan diakui sebagai karya novel *science-fiction* pertama di dunia dengan judul *Frankenstein* atau *The Modern Prometheus*.

Penghargaan yang diterima film ini adalah sebagai pemenang Film Terbaik di Barcelona-Sant Jordi International Film Festival tahun 2018 dan pemenang pada ReFrame Stamp pada tahun yang sama. Film *Mary Shelley* juga masuk pada 7 nominasi antara lain, pada tahun 2018 Women Film Critics Circle Awards sebagai film tentang wanita terbaik, pemeran aktris muda terbaik oleh aktris Elle Fanning, dan pemenang keberanian dalam membuat film oleh sutradara Haifaa Al-Mansour, Edinburgh International Film Festival, Neuchâtel International Fantastic Film Festival, World Soundtrack Awards oleh composer Amelia Warner, lalu pada II Festival Nazionale del Doppiaggio Voci nell'Ombra tahun 2019 sebagai pemeran suara wanita terbaik oleh Rossa Caputo.

Haifaa Al-Mansour dalam *Mary Shelley* berhasil menyajikan film biografi bergenre romantis yang dirilis untuk menyoroti kehidupan seorang penulis muda perempuan dalam lika-likunya menulis novel klasik *Frankenstein* atau *The Modern Prometheus* pada abad ke-18. Proses 'perjuangan kesetaraan' tokoh utama perempuan dalam film ini digambarkan dengan tidak mudah. Salah satunya terlihat pada scene perjuangan tokoh utama perempuan *Mary* ketika mendapat banyak penolakan dan keraguan dari berbagai pihak saat menerbitkan karyanya.

Dalam film berdurasi 121 menit, film ini menyoroti perjalanan hidup tokoh utama perempuan Mary. Meskipun Mary tidak secara eksplisit menyebut dirinya sebagai feminis, film ini menggambarkan perjuangan berani seorang perempuan untuk mengejar karya seni. Tokoh utama perempuan dalam film ini menunjukkan ketahanan dan perjuangan untuk kesetaraan, terutama terkait upayanya menerbitkan buku kontroversial "Frankenstein". Tragedi yang dialami Mary Shelley menjadi dasar kuat untuk menggambarkan keberanian dan tekad seorang perempuan dalam mencari pengakuan atas karyanya yang luar biasa.

Beberapa penelitian terdahulu memang telah banyak dilakukan, namun semuanya membahas tentang karya sastra berupa kajian novel *Frankenstein*, sedangkan belum ditemukan penelitian terkait tokoh Mary Shelley yang di filmkan oleh sutradara Haifaa Al-Mansour. Bagaimana posisi seorang perempuan didalam konstruksi masyarakat sosial khususnya pada latar belakang abad ke-18 digambarkan melalui film ini menjadi menarik untuk diteliti.

Perjuangan hidup sosok tokoh utama perempuan Mary dalam film ini menjadi menarik untuk diteliti terkait strategi resistensinya. Hal ini diperkuat dengan alur cerita yang menggambarkan adanya perubahan karakter dari yang awalnya menceritakan tentang ketimpangan, tetapi diakhir film sang tokoh utama perempuan berada dalam posisi sejajar.

Penelitian ini akan menganalisis lebih dalam bagaimana posisi subjek dan objek perempuan yang dibungkus dalam cerita kuasa dan pengetahuan sosok tokoh utama perempuan. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini akan dijawab menggunakan pisau analisis wacana kritis oleh Sara Mills untuk mengetahui posisi tokoh perempuan dalam film dan diperdalam pengkajiannya dengan bantuan dari teori resistensi James C. Scott.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan gagasan-gagasan di atas maka permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana resistensi tokoh utama perempuan yang direpresentasikan dalam film *Mary Shelley* 2017.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana resistensi tokoh utama perempuan yang direpresentasikan dalam film Mary Shelley 2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang berupa kajian yang mendalam tentang analisis resistensi dalam film Mary Shelley diharapkan bermanfaat:

a. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan ilmu tentang teori resistensi oleh James C. Scott dan posisi subjek-objek berdasarkan teknik analisis wacana kritis Sara Mills yang berkaitan dengan representasi perempuan.

b. Manfaat Praktis

- Memberikan pemahaman dan wawasan mengenai analisis strategi resistensi karakter Mary dan teknik analisis wacana kritis Sara Mills dalam film Mary Shelley 2017.
- Diharapkan dapat bermanfaat bagi sineas dalam memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai posisi perempuan yang memberikan dampak pada tokoh perempuan dalam film Mary Shelley 2017.
- Menciptakan semangat juang dalam bidang feminisme di Indonesia.